

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri bagi umat Islam. Ia menjadi bahan kajian utama yang dibaca, dipelajari, dan diaplikasikan isi kandungannya. Kecintaan umat Islam terhadap *Al-Qur'an* tidak hanya diekspresikan melalui ketiga cara tersebut, namun juga diekspresikan dengan cara menghafalnya. Bagi umat Islam, menghafal *Al-Qur'an* merupakan kemuliaan di dunia dan akhirat.¹ Para penghafal (*hafizh*) *Al-Qur'an* mendapatkan penghormatan dan keutamaan dari Allah dan Rasul-Nya.

Menghafal *Al-Qur'an* merupakan bagian dari identitas serta simbol umat Islam seluruh dunia.² Identitas tersebut melekat dan menjadi jati diri seorang muslim yang membedakannya dari umat agama lain. James Mansiz berkata, “Boleh jadi, *Al-Qur'an*-lah kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling banyak dihafal.”

Untuk dapat menghafal *Al-Qur'an* maka terdapat berbagai cara atau metode dalam menghafal. Beberapa metode menghafal telah digunakan sejak lama untuk membantu para penghafal *Al-Qur'an* seperti 1) metode *wahdah* atau menghafal satu per satu ayat yang ingin dihafal, 2) metode *sima'I* yaitu menghafal dengan cara mendengarkan bacaan ayat yang hendak dihafal dan 3) metode *kitabah* yaitu menghafal ayat dengan cara menulisnya terlebih dahulu.

¹ Ahmad Salim Badwilan. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*. (Yogyakarta: Diva Press. 2009). h. 18.

² Ahmad Salim Badwilan. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*. (Yogyakarta: Diva Press. 2009). h. 27.

Ketiga metode di atas umumnya mengharuskan penghafal untuk memiliki guru yang kompeten dalam bidang menghafal *Al-Qur'an* sebagai pembimbing dalam menghafal, para penghafal harus meluangkan waktu untuk hadir pada kegiatan menghafal dengan waktu yang telah ditentukan, penghafal *Al-Qur'an* harus fokus dalam menambah dan mengulang-ulang hafalannya, penghafal *Al-Qur'an* harus memiliki mushaf *Al-Qur'an* khusus untuk penghafal dan tidak dianjurkan untuk mengganti mushaf yang digunakan serta memiliki target hafalan tertentu pada setiap kali menghafal misalnya satu hari 5 ayat, 10 ayat atau 1 halaman.

Syarat tersebut terasa kurang fleksibel apabila diterapkan pada masyarakat di kota besar seperti Jakarta karena, pertama masyarakat ibukota memiliki aktifitas sehari-hari yang padat, minimal 8 jam kerja atau sekolah. Setelah pulang kerja atau sekolah, mereka disibukkan dengan tugas kerja dan sekolah, ditambah dengan kewajiban mereka di rumah. Tanpa kemauan yang kuat untuk menghafal *Al-Qur'an*, maka menghafal hanya akan menjadi hal yang sulit direalisasikan.

Kedua, menghafal *Al-Qur'an* sekarang ini mendapat tantangan yang besar dari arus globalisasi yang melanda dunia. Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan dalam bukunya *Islam, Globalization and Postmodernity* memberikan gambaran bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang bisa dijangkau dengan mudah.³ Kemajuan tersebut akan berpengaruh terhadap budaya menghafal *Al-Qur'an* umat Islam. Pola pikir masyarakat pun berubah. Masyarakat sekarang

³ Akhmad Jenggis P. *10 Isu Global di Dunia Islam*. (Yogyakarta: NFP Publishing. 2012). h. 66.

cenderung menjadi lebih menyenangkan teknologi-teknologi canggih seperti gadget, laptop dan televisi yang terhubung dengan jaringan internet, dibandingkan dengan belajar membaca dan menghafal *Al-Qur'an*.

Dalam menghadapi era globalisasi, Islam tidak pernah menutup diri untuk dapat hidup lebih baik dan lebih maju. Apalagi di era globalisasi, tentu Islam membuka pintu selebar-lebarnya agar pemeluknya dapat hidup dalam kemudahan dan kemodernan.⁴ Menurut Dr. Yusuf al-Qardhawi, sikap yang terbaik dalam menghadapi globalisasi yaitu moderat yaitu orang-orang yang bersikap terbuka terhadap globalisasi, namun dengan pandangan jeli dan kritis. Sikap moderat ini yaitu sikap yang berusaha untuk mengambil manfaat hal-hal positif dari globalisasi dan inklusivitasnya, sekaligus berusaha sekuat mungkin untuk menjauhi hal-hal negatif baik material maupun spiritual.⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, maka umat Islam harus mempunyai strategi untuk memanfaatkan globalisasi sebagai sarana mengembangkan metode dalam menghafal *Al-Qur'an* yang efektif dan menyenangkan. Strategi tersebut dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat dalam menghafal *Al-Qur'an* tanpa menjauhkannya dari penggunaan teknologi modern.

Berawal dari permasalahan menghafal *Al-Qur'an* di atas, ada satu metode menghafal yang tergolong baru, yaitu metode Hatam (Hafal Tanpa Menghafalkan). Hatam merupakan metode yang dirumuskan oleh Ustadz Abdul Latif untuk membantu menghafal ayat-ayat *Al-Qur'an* dengan menggunakan

⁴ Akhmad Jenggis P. *10 Isu Global di Dunia Islam*. (Yogyakarta: NFP Publishing. 2012). h. 80.

⁵ Akhmad Jenggis P. *10 Isu Global di Dunia Islam*. (Yogyakarta: NFP Publishing. 2012). h. 81.

teknologi modern yaitu melalui aplikasi multimedia yang dapat diakses melalui gadget ataupun laptop. Metode ini memanfaatkan kemajuan era globalisasi untuk membantu dalam menghafal ayat *Al-Qur'an* dengan mudah meskipun dalam aktifitas yang padat.

Sudah kita ketahui bersama bahwa sehari-hari masyarakat kita tidak terlepas dari gadget, maka wajar jika gadget dan peralatan canggih lainnya menjadi bagian dari kehidupan mereka.⁶ Menurut Abdul Latif, yang paling tepat adalah membuat sebuah keseimbangan yakni dengan memasukkan konten metode Hatam ke dalam gadget sehingga anak bisa bermain gadget sambil menghafal *Al-Qur'an* secara tidak sadar. Hal ini dinilai sangat memudahkan untuk menghafalkan *Al-Qur'an* dengan cara yang menyenangkan. Sebab yang kita hadapi adalah anak-anak yang harus dibuat senang dengan belajar *Al-Qur'an*, bukan sebaliknya, membuat mereka tertekan atau bahkan stress.⁷

Metode Hatam ini menggunakan prinsip audio visual dalam praktik menghafal. Pada aplikasi Hatam, terdapat video kartun anak-anak seperti Bearnard Bear, yang telah diedit latar suaranya menjadi audio *murottal* Syaikh ternama. Pengguna metode ini bisa melihat video kartun sambil mendengarkan audio *murottal* hafalan *Al-Qur'an* yang diinginkan. Apabila tidak ingin melihat video, maka cukup dengan mendengarkan audionya saja. Hal ini dapat dilakukan ketika sedang bekerja, belajar, menunggu dalam perjalanan ataupun ketika bersantai dirumah, sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

⁶ Abdul Latif. *Hatam – Hafal Tanpa Menghafalkan*. (Jakarta: Hatam Publishing. 2015). h. 83.

⁷ Abdul Latif. *Hatam – Hafal Tanpa Menghafalkan*. (Jakarta: Hatam Publishing. 2015). h. 113-115.

Beranjak dari permasalahan di atas, peneliti ingin menerapkan metode Hatam untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal *Al-Qur'an*. Permasalahan-permasalahan menghafal di atas juga dialami oleh siswa SMA Negeri 36 Jakarta dimana sekolah tersebut merupakan tempat peneliti melaksanakan Pelatihan Keterampilan Mengajar. Metode menghafal yang digunakan di sekolah adalah metode *wahdah*, yaitu siswa menghafal satu ayat dengan cara dibaca berulang-ulang hingga hafal.⁸ Pengulangan tersebut dilakukan siswa secara individu maupun bersama-sama. Metode *wahdah* umum digunakan untuk menghafal *Al-Qur'an* baik di pesantren maupun di sekolah. Namun kelemahan dari metode ini yaitu apabila digunakan oleh siswa dengan motivasi menghafal rendah maka akan sulit mencapai target-target hafalan karena metode ini bergantung kepada individu yang menghafal *Al-Qur'an*.

Selain terkendala metode, kegiatan menghafal *Al-Qur'an* di sekolah pun terbatas oleh waktu yaitu hanya bisa dilakukan ketika jam pelajaran Agama Islam berlangsung yakni sekitar tiga jam setiap minggunya. Tiga jam tersebut masih harus dibagi dengan penyampaian materi pembelajaran sehingga terasa sangat kurang jika ditambah dengan kegiatan menghafal *Al-Qur'an*. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, pada umumnya guru akan memberikan tugas menghafal *Al-Qur'an* di rumah. Namun cara ini kurang maksimal dikarenakan siswa tidak dibimbing ketika menghafal *Al-Qur'an* sehingga cenderung melakukan kesalahan seperti kesalahan pengucapan huruf dan tajwid.

⁸ Wawancara dengan Ibu Nurzakiyah, S.Pd.I selaku guru PAI kelas X, Selasa, 28 Februari 2017, Jam 15.00 di SMA Negeri 36 Jakarta.

Sudah menjadi hal yang biasa jika proses menghafal *Al-Qur'an* di sekolah banyak mengalami kendala, baik kendala yang berasal dari guru, murid maupun metode yang digunakan. Salah satu siswa kelas X MIA 4 menuturkan bahwa ia merasa takut ketika ada tes menghafal *Al-Qur'an* karena belum bisa membaca *Al-Qur'an* dengan baik. Membaca saja sulit, apalagi menghafalnya. Selain itu, guru PAI mengajar di kelas dengan cara yang tegas dan tertib, membuat suasana pembelajaran menjadi kaku dan tegang, karena itu ia menjadi kurang menyukai pembelajaran membaca dan menghafal *Al-Qur'an*.⁹ Apabila semangat siswa rendah dan terkesan kurang menyukai pembelajaran menghafal *Al-Qur'an* maka guru mempunyai tanggungjawab yang berat untuk mengubah pembelajaran menghafal *Al-Qur'an* menjadi hal yang menyenangkan.

Di samping itu, sekolah belum memiliki program ekstrakurikuler BTQ (Baca, Tulis *Al-Qur'an*) yang mampu menyalurkan kemampuan serta keinginan siswa dalam belajar *Al-Qur'an*. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis di sekolah pun belum mempunyai program belajar membaca dan menghafal *Al-Qur'an* secara resmi dan rutin sehingga menyulitkan siswa yang ingin belajar lebih dalam terkait membaca dan menghafal *Al-Qur'an*.

Untuk mempermudah siswa dalam menghafal *Al-Qur'an*, maka peneliti ingin menerapkan metode Hatam yang dapat digunakan oleh siswa secara mandiri tanpa terlalu bergantung dengan bimbingan guru. Metode Hatam dapat digunakan siswa menghafal dengan cara mendengarkan audio *murottal* surat yang ingin dihafalkan. Audio tersebut akan membimbing siswa untuk menghafal sesuai

⁹ Wawancara dengan Gladys Fabiola, Selasa, 4 April 2017, Jam 15.00 WIB, di SMA Negeri 36 Jakarta.

dengan pengucapan huruf dan tajwid yang benar sehingga mengurangi resiko kesalahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Peningkatan Kemampuan Menghafal *Al-Qur’an* Menggunakan Metode Hatam Pada Siswa Kelas X MIA 4 SMA Negeri 36 Jakarta Timur**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan indentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh globalisasi terhadap kegiatan menghafal *Al-Qur’an*.
2. Metode Hatam dapat membantu meningkatkan kemampuan menghafal *Al-Qur’an*.
3. Efektifitas metode Hatam dalam meningkatkan kemampuan menghafal *Al-Qur’an*.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat ada beberapa persoalan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah maka pada penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada “Peningkatan kemampuan menghafal *Al-Qur’an* siswa SMA Negeri 36 Jakarta Timur dengan menggunakan metode hafalan Hatam (Hafal Tanpa Menghafalkan)”. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti membatasi kegiatan menghafal *Al-Qur’an* hanya pada surat *Al-Mudatstsir* ayat 1-15 dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan kemampuan menghafal *Al-Qur’an* pada siswa kelas X MIA 4 dengan menggunakan metode Hatam?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan menghafal *Al-Qur’an* pada siswa kelas X MIA 4 dengan menggunakan metode Hatam.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu:

1. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk melakukan penyesuaian metode menghafal *Al-Qur’an* berdasarkan karakteristik siswa serta sebagai bahan evaluasi dalam proses menghafal *Al-Qur’an*.
2. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan program pembelajaran, khususnya pada kegiatan menghafal *Al-Qur’an*.